

Dasar-Dasar Pendidikan dalam Pemikiran Pendidikan Islam Abdurrahman An-Nahlawy

Ilyas Rohili

Mahasiswa Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat
ilyasrohili23@gmail.com

Hilman Ridwan

Mahasiswa Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat

Iyus Yuswara

Mahasiswa Program Pascasarjana, Institut Agama Islam Darussalam (IAID), Ciamis-Jawa Barat

Abstrak

Artikel ini mengkaji pemikiran pendidikan Abdurrahman An-Nahlawi yang menghasilkan beberapa temuan. Pemikiran umum An-Nahlawi tentang pendidikan Islam secara umum bertumpu pada empat pandangan, yaitu: (1) pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target. (2) pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah. (3) pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pembelajaran selaras dengan urutan sistematis menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya. (4) peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya. Dasar-dasar pendidikan Islam menurut An-Nahlawi adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta bertumpu pada pandangan Islam tentang hakikat manusia, alam semesta, dan hakikat kehidupan.

Kata Kunci

Tujuan, dasar, metode pendidikan Islam, *targhib* dan *tarhib*.

Abstract

This article examines Abdurrahman An-Nahlawi's educational thinking which produces several findings. An-Nahlawi's general thoughts about Islamic education generally rest on four views, namely: (1) education is an activity that really has goals, objectives, and targets. (2) the true and absolute educator is God. (3) education requires the realization of tiered programs through increased educational and learning activities in harmony with an ascending systematic sequence that takes children from one development to another. (4) the role of an educator must be in accordance with God's purpose in creating it. The basics of Islamic education according to An-Nahlawi are the Qur'an and the Sunnah of the Prophet and are based on the Islamic view of human nature, the universe, and the nature of life.

Keywords

Purpose, basis, methods of Islamic education, *targhib* and *tarhib*.

Pendahuluan

Dalam perspektif sistem pendidikan nasional, sumber dan dasar pendidikan merupakan elemen penting (bahkan menjadi elemen terpenting) pendidikan. Sumber dan dasar pendidikan menjadi penentu elemen-elemen pendidikan yang lain. Sumber

dan dasar pendidikan inilah yang akan ikut menentukan keberhasilan elemen-elemen pendidikan seperti tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, manajemen pendidikan, kebijakan pendidikan, mutu pendidikan, dan lain sebagainya. Semakin baik dan unggul sumber dan dasar pendidikan, maka diyakini akan berpengaruh positif terhadap elemen-elemen pendidikan yang lain.

Konsep sumber dan dasar pendidikan adalah bagian dari wacana filsafat pendidikan. Perbincangan tentang sumber dan dasar pendidikan merupakan bagian diskursus filsafat pendidikan. Oleh karena itu, diskusi dan pembahasan tentang sumber dan dasar pendidikan memerlukan pemikiran yang mendalam, kritis, radikal, dan komprehensif. Diskusi dan kajian tentang sumber dan dasar pendidikan tidak dapat dilakukan dengan menggunakan pola pemikiran yang biasa, dangkal, dan hanya bersifat parsial.

Apabila kajian dan diskusi tentang sumber dan dasar pendidikan tidak dilakukan secara mendalam sesuai dengan karakteristik berpikir filsafati, maka sumber dan dasar pendidikan yang dihasilkannya pun akan bersifat dangkal dan tidak memuat nilai-nilai yang mendasar dan asasi. Implikasi dari sumber dan dasar pendidikan yang dangkal dan tidak mendalam adalah munculnya konsepsi pendidikan yang asal-asalan yang akan berdampak pada keseluruhan konsepsi pendidikan menjadi tidak bermakna bagi masyarakat manusia.

Karena sumber dan dasar pendidikan harus dikaji dan didiskusikan dengan cara mendalam, kritis, radikal, dan komprehensif, maka wilayah kajian tentang sumber dan dasar pendidikan biasanya dilakukan oleh para filosof bidang pendidikan. Merekalah yang bertugas merumuskan sumber dan tujuan pendidikan. Sebelum para filosof bidang pendidikan mengkaji aspek-aspek atau elemen-elemen pendidikan yang lain seperti kurikulum pendidikan, strategi pendidikan, manajemen pendidikan, dan praktek pendidikan yang lain, para filosof pendidikan dituntut untuk merumuskan sumber dan dasar pendidikan secara lebih mumpuni, sehingga sumber dan dasar pendidikan benar-benar dapat menjadi landasan dan fondasi pelaksanaan pendidikan.

Pentingnya perumusan sumber dan dasar pendidikan ini karena keduanya berimplikasi terhadap praktek dan pelaksanaan pendidikan. Apabila sumber dan dasar pendidikannya bersifat sekuler, maka pelaksanaan, praktek, dan hasil pendidikannya pun diyakini akan terpengaruh sekulerisme. Jika sumber dan dasar pendidikannya sarat dengan muatan materialisme, maka pelaksanaan dan praktek penyelenggaraan pendidikannya pun akan dipenuhi oleh semangat materialisme yang mengukur keberhasilan pendidikan dengan menggunakan unsur materi semata. Demikian pula apabila sumber dan dasar pendidikan memuat unsur-unsur yang religius, maka besar kemungkinan akan berimplikasi pada praktek pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai religius dan spiritualisme.

Makna penting sumber dan dasar pendidikan tidak hanya terkait dengan implikasi keduanya dalam praktek pendidikan. Sumber dan dasar pendidikan juga amat penting untuk mengembangkan pola pemikiran pendidikan yang lebih mendalam, kritis, objektif, dan komprehensif, sehingga para praktisi pendidikan tidak terjebak pada pemikiran dangkal, parsial, subjektif, dan emosional.

Pemikiran tentang sumber dan dasar pendidikan berkembang sejak manusia berurusan dengan pendidikan dan kemudian semakin serius ketika pendidikan dijadikan sebagai instrumen negara utama untuk mengembangkan sumber daya manusia

bangsanya. Perkembangan pemikiran tentang sumber dan dasar pendidikan semakin pesat di Barat terutama seiring dengan perkembangan kajian filsafat pendidikan dengan tokoh-tokoh utamanya antara lain Johan Amos Comeniu, John Locke, John Dewey, dan lain-lain.

Pemikiran filsafat pendidikan para filosof pendidikan itulah yang kemudian mewarnai kebijakan penyelenggaraan pendidikan di berbagai negara. Dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan, setiap negara memiliki landasan pendidikan yang terdiri dari rumusan sumber dan dasar pendidikan.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, misalnya, setidaknya dilandasi oleh pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara memandang manusia lebih pada sisi kehidupan psikologiknya. Menurutnya, manusia memiliki daya jiwa yaitu cipta, karsa dan karya. Pengembangan manusia seutuhnya menuntut pengembangan semua daya secara seimbang. Pengembangan yang terlalu menitikberatkan pada satu daya saja akan menghasilkan ketidakutuhan perkembangan sebagai manusia. Dewantara mengatakan bahwa pendidikan yang menekankan pada aspek intelektual belaka hanya akan menjauhkan peserta didik dari masyarakatnya. Dan ternyata pendidikan sampai sekarang ini hanya menekankan pada pengembangan daya cipta, dan kurang memperhatikan pengembangan olah rasa dan karsa. Jika berlanjut terus akan menjadikan manusia kurang humanis atau manusiawi. Dari titik pandang sosio-anthropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak berbudaya. Maka salah satu cara yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya. Persoalannya budaya dalam masyarakat itu berbeda-beda. Manusia akan benar-benar menjadi manusia kalau ia hidup dalam budayanya sendiri. Manusia yang seutuhnya antara lain dimengerti sebagai manusia itu sendiri ditambah dengan budaya masyarakat yang melingkupinya. Dewantara sendiri ingin menunjukkan perubahan sikapnya dalam melaksanakan pendidikan yaitu dari satria pinandita ke pinandita satria yaitu dari pahlawan yang berwatak guru spiritual ke guru spiritual yang berjiwa ksatria, yang mempersiapkan diri dan peserta didik untuk melindungi bangsa dan negara.

Jadi, penyelenggaraan pendidikan di Indonesia sedikit banyak mendapat pengaruh dari pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. Lalu bagaimana dengan pendidikan Islam? Apakah dalam pendidikan Islam juga berkembang kajian tentang sumber dan dasar pendidikan Islam? Dalam pendidikan Islam, wacana tentang sumber dan dasar pendidikan telah lama menjadi perhatian para tokoh pendidikan Islam. Penelitian ini berusaha untuk mengkaji dan menelusuri konsep sumber dan dasar pendidikan menurut Abdurrahman an-Nahlawi.

Pemikiran Pendidikan Abdurrahman An-Nahlawi

Pemikiran umum An-Nahlawi tentang pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari keyakinan An-Nahlawi tentang Islam itu sendiri. Bagi An-Nahlawi, Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia agar mereka beribadah kepada-Nya di muka bumi. Pelaksanaan syari'at ini menuntut adanya pendidikan manusia, sehingga dia pantas untuk memikul amanat dan menjalankan khilafah. Syari'at Islam

hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi, dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingat-Nya.¹

Bagi An-Nahlawi, umat manusia dewasa ini tengah dilanda penyakit "kehilangan anak". Penyakit ini diakibatkan oleh beberapa hal, antara lain terlalu berlebihan dalam memberikan kebebasan dan memanjakan, tidak adanya kendali dalam memperlakukan anak-anak, terlalu berlebihan dalam menuruti kehendak instinkif dan tidak adanya kendali yang mendasar sehingga menyebabkan hilangnya jutaan anak yang lahir di luar perkawinan yang sah serta kebebasan wanita yang berlebihan dalam bercampur baur dengan kaum lelaki di segala bidang.²

Abdurrahman An-Nahlawi, mendefinisikan pendidikan dari kata *al-tarbiyah*. Secara etimologis lafadz at-Tarbiyah berasal dari kata, pertama: *raba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Dalam bukunya *Ushul al-Tarbiyah Al Islamiyyah wa-Salibuha*, disebutkan:

إذا رجعنا إلى معاجم اللغة العربية، وجدنا لكلمة التربية أصولاً لغوية ثلاثة: الأصل الأول: ربا يربو بمعنى زاد ونما³

Maksudnya kurang lebih seandainya merujuk kepada kamus bahasa Arab, akan ditemukan tiga akar kata untuk istilah tarbiah. Pertama, *raba-yarbu* yang artinya 'bertambah' dan 'berkembang'. Makna ini menurut An-Nahlawi selaras dengan firman Allah: dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).⁴

Makna kedua kata pendidikan adalah sebagaimana disebutkan An-Nahlawi berikut:

الأصل الثاني: ربي يربي على وزن خفي يخفي، ومعناها: نشأ وترعرع⁵.

Maksudnya, asal kedua makna tarbiyah adalah *rabiya yarba* dengan *wazn* (bentuk) *khafiya yakhfa*, berarti menjadi besar.

Makna tarbiyah ketiga menurut An-Nahlawi adalah:

الأصل الثالث: رب يرب بوزن مد يمد بمعنى أصلحه، وتولى أمره، وساسه وقام عليه ورعاه⁶

Artinya kurang lebih, makna ketiga tarbiyah adalah *rabba yarubbu* dengan *wazn* (bentuk) *madda yamuddu*, yang berarati memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.

¹ Abdurrahman al-Nahlawi (1991). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*. Damaskus: Dar al-Firk. Karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan dengan judul "Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat". Bandung: Diponegoro. Buku yang menjadi salah satu sumber primer penelitian ini terbit pada tahun 1996.

² *Ibid.*, hal. 6

³ *Ibid.*, hal. 20

⁴ Q.S. Al-Rum: 39

⁵ Abdurrahman al-Nahlawi, *op.cit.*, hal. 20

⁶ *Ibid.*

Berdasarkan pengertian tarbiyah tersebut, An-Nahlawi selanjutnya menjelaskan tentang pandangannya tentang pendidikan secara umum, sebagaimana disebutkan dalam bukunya sebagai berikut:

أولها: أن التربية عملية هادفة، لها أغراضها وأهدافها وغايتها. النتيجة الثانية: أن المرابي الحق على الإطلاق هو الله الخالق: خالق الفطرة وواهب المواهب، وهو الذي سنن سننا لنموها وتدرجها وتفاعلها، كما أنه شرع شرعا لتحقيق كمالها، وصلاحها وسعادتها. النتيجة الثالثة: أن التربية تقتضي خططا متدرجة تسير فيها الأعمال التربوية، والتعليمية وفق ترتيب منظم صاعد، ينتقل مع الناشيء من طور إلى طور، ومن مرحلة إلى مرحلة إلى مرحلة. النتيجة الرابعة: أن عمل المرابي تال، وتابع لخلق الله وإيجاده، كما أنه تابع لشرع الله ودينه.⁷

Maksud adalah terdapat empat hal yang disimpulkan oleh An-Nahlawi, yaitu: *Pertama*, pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target. *Kedua*, pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah. Dialah pencipta fitrah, pemberi bakat, pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan, dan interaksi fitrah sebagaimana Dia pun mensyariatkan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan, dan kebahagiaan fitrah tersebut. *Ketiga*, pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya. *Keempat*, peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya. Artinya, pendidik harus mampu mengikuti syariat agama Allah.

Dalam bukunya yang lain, An-nahlawi memperkuat empat hal yang sangat penting berkenaan dengan pendidikan, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh; *kedua*, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam macam; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi ini menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya; dan *keempat*, proses ini dilaksanakan secara bertahap.

Dengan pandangannya itu, An-nahlawi menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.

Dasar-Dasar Pendidikan Islam Menurut An-Nahlawi

Berbeda dengan para pakar pendidikan Islam yang lain yang berpandangan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi, maka An-Nahlawi berpendapat bahwa dasar-dasar pendidikan Islam bertumpu pada pandangan Islam tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan.

Para pakar pendidikan Islam pada umumnya berpandangan bahwa dasar-dasar pendidikan Islam meliputi dasar historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis, kemudian dari yang enam itu ditambahkan lagi dengan religius⁸

⁷ *Ibid.*, hal. 21

⁸ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir (2008) *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, hal. 44.

Pertama, dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik. Dasar ini juga dapat dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh. Firman Allah. dalam surat Al Hasyr ayat 18:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁹

Misalnya, bangsa Arab memiliki kegemaran untuk bersastra, maka pendidikan sastra di Arab menjadi penting dalam kurikulum masa kini, sebab sastra selain menjadi identitas dan potensi akademik bagi bangsa Arab juga sebagai sumber perekat bangsa.

Kedua, dasar sosiologis adalah dasar yang memberikan kerangka sosiobudaya, yang mana dengan sosiobudaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolok ukur dalam prestasi belajar. Artinya, tinggi rendahnya suatu pendidikan dapat diukur dari tingkat relevansi output pendidikan dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Ketiga, dasar ekonomi adalah dasar yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali dan mengatur sumber-sumber, serta bertanggung jawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya. Oleh karena pendidikan dianggap sebagai sesuatu yang luhur, maka sumber-sumber finansial dalam menghidupkan pendidikan harus bersih, suci dan tidak bercampur dengan harta benda yang syubhat.

Keempat, dasar politik dan administrasi adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis, yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama. Dasar politik menjadi penting untuk pemerataan pendidikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Kelima, dasar psikologi adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain. Dasar ini berguna juga untuk mengetahui tingkat kepuasan dan kesejahteraan batiniah pelaku pendidikan, agar mereka mampu meningkatkan prestasi dan kompetisi dengan cara yang baik dan sehat.

Keenam, dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan untuk memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya. Bagi masyarakat sekuler, dasar ini menjadi acuan terpenting dalam pendidikan, sebab filsafat bagi mereka merupakan induk dari segala dasar pendidikan. Sementara bagi masyarakat religius, seperti masyarakat muslim, dasar ini sekadar menjadi bagian dari cara berpikir dibidang pendidikan secara sistematis, radikal, dan universal yang asas-asasnya diturunkan dari nilai ilahiah.

Ketujuh, dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam, sebab dengan dasar ini maka semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna.

⁹ Q.S. Al-Hasyr:18

Akan tetapi, An-Nahlawy meyakini bahwa dasar pendidikan Islam harus bertumpu pada pandangan Islam tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan. Menurut An-Nahlawi:

التربية الإسلامية هي تنمية فكر الإنسان، وتنظيم سلوكه، وعواطفه، على أساس الدين الإسلامي، ويقصد تحقيق أهداف الإسلام في حياة الفرد والجماعة، أي في كل مجالات الحياة. فالتربية الإسلامية على هذا عملية تتعلق قبل كل شيء بتهيئة عقل الإنسان، وفكره وتصوراتهِ عن الكون والحياة، وعن دوره وعلاقته بهذه الدنيا، وعلى أي وجه ينتفع بهذا الكون وبهذه الدنيا، وعن غاية هذه الحياة المؤقتة التي يحياها الإنسان، والهدف الذي يجب أن يوجه مساعيه إلى تحقيقه.¹⁰

Secara bebas, pernyataan An-Nahlawi itu dapat diartikan sebagai berikut: Pendidikan Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia ini, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Seluruh ide tersebut telah tergambar secara integratif (utuh) dalam sebuah konsep dasar yang kokoh. Islam pun telah menawarkan konsep akidah yang wajib diimani agar dalam diri manusia tertanam perasaan yang mendorongnya pada perilaku normatif yang mengacu pada syariat Islam. Perilaku yang dimaksud adalah penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atas tujuan penciptaan manusia itu sendiri, baik dilakukan secara individual maupun kolektif.

Menurut An-Nahlawi, aspek keimanan dan keyakinan menjadi landasan akidah yang mengakar dan integral, serta menjadi motivator yang menggugah manusia untuk berpandangan ke depan, optimistis, sungguh-sungguh, dan berkesadaran. Aspek syariat telah menyumbangkan berbagai kaidah dan norma yang dapat mengatur perilaku dan hubungan manusia. Aspek penghambaan merupakan perilaku seorang manusia yang berupaya mewujudkan seluruh gambaran, sasaran, norma, dan perintah syariat tersebut. Pendidikan merupakan sarana pengembangan kepribadian manusia agar seluruh aspek di atas menjelma dalam sebuah harmoni dan saling menyempurnakan. Lewat penjelmaan itu, seluruh potensi manusia dipadukan dan dicurahkan demi mencapai suatu tujuan. Segala upaya, perilaku, dan getar perasaan, senantiasa bertitik tolak dari tujuan tersebut.

Dasar-dasar pendidikan yang bertumpu pada pandangan Islam tentang manusia, alam semesta, dan kehidupan, sebagaimana dinyatakan An-Nahlawi mengindikasikan bahwa proses pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pandangan dasar tentang ketiga elemen penting itu. Menurut An-Nahlawi, Islam memiliki konsepsi manusia dan alam semesta yang jelas dan wajib diimani oleh manusia, sebagaimana dinyatakannya:

يمتاز التصور الإسلامي عن الكون والحياة، والعقيدة التي يجب أن يؤمن بها الإنسان بميزات أهمها¹¹

Konsep-konsep sebagaimana yang dinyatakan An-Nahlawi itu adalah:

Pertama, Islam memiliki kejelasan pemikiran yang menjadi landasan hidup seorang muslim. Artinya, seorang muslim menganut pemikiran tersebut, mempercayainya, mengikuti peringatannya, dan menyerukannya secara hati-hati. Karena, hanya pikiran itulah yang mengontrol segala perilaku dan perbuatan manusia. *Kedua*, Islam memiliki pandangan yang logis tentang akidah dan kesesuaiannya dengan

¹⁰ Abdurrahman al-Nahlawi, *op.cit.*, hal. 49

¹¹ *Ibid.*, hal. 50

fitrah, akal, dan jiwa manusiawi. *Ketiga*, Islam memiliki objek keyakinan yang jelas karena disajikan secara memuaskan lewat Al-Qur'an yang dengannya, manusia akan menyaksikan realitas sebagai bahan perenungan serta mengantarkan manusia pada pengetahuan tentang kekuasaan dan keesaan Allah sesuai dengan tabiat psikologis dan fitrah keagamaan manusia. Jika seorang manusia merenungkan firman Allah, dia akan menemukan bahwa Al-Qur'an menjadikan dirinya sebagai bahan renungan sehingga dia mampu melihat bagaimana Allah menciptakan dirinya dari segumpal darah, mengajarnya membaca, menulis, atau mendayagunakan semesta, dan dapat dididik, serta bagaimana Allah menciptakan dan membentuk dirinya dalam rahim ibu melalui beberapa fase perkembangan hingga posturnya menjadi sempurna sekarang dan lahir dalam keadaan tidak mengetahui apa pun, kemudian dewasa hingga tiba-tiba menjadi musuh yang nyata.

Keempat, jika di antara manusia ada yang bertanya-tanya, mengapa Al-Qur'an menggunakan dialog yang menyentuh perasaan dan emosi serta membahas akal dan pengalaman yang mampu mengalirkan air mata dan menimbulkan getaran hati tatkala semuanya diungkapkan secara berulang-ulang, terutama tentang alam semesta dan diri. Sesungguhnya, pengulangan gambaran alam semesta dan manusia secara variatif dalam berbagai kondisi tidak hanya untuk mengenalkan aspek budaya kepada manusia atau untuk dikompetisikan dengan budaya atau filsafat lain agar keunggulan logika Al-Qur'an dapat dipertahankan dan kemampuan argumentasinya mampu mengalahkan budaya lain, atau dimaksudkan untuk melatih akal manusia melalui penghapalan dan pemahamannya. Lebih dari itu, metode tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan menjadi gerak pikiran dan perasaan yang kemudian kembali berkembang menjadi kekuatan yang mendorong realisasinya dalam dunia realitas. Tegasnya, agar manusia mewujudkan penghambaan kepada Allah yang tidak menjadikan gambaran semesta yang mengagumkan ini kecuali sebagai peringatan bagi manusia yang tidak takut. Dengan demikian, manusia menuju aural islami yang terejawantahkan dalam perwujudan keadilan dan syariat Ilahi dalam kehidupan manusia serta pemakmuran semesta. Penyajian ayat-ayat Allah tentang semesta, seperti yang dikatakan Sayyid Quthub, dimaksudkan "agar umat manusia kembali kepada Allah, kepada manhaj-Nya yang diperuntukkan bagi manusia, dan kepada ketinggian dan kemuliaan hidup yang sejalan dengan kemuliaan yang ditetapkan Allah bagi manusia dalam suatu periode sejarah. Jika gambaran tersebut menjadi sebuah kenyataan, hal itu akan tergambar pada suatu umat yang akan memimpin umat manusia lainnya menuju kebaikan, kemaslahatan, dan perkembangan."

Mengingat begitu pentingnya kedudukan pendidikan dalam hidup manusia, maka pembahasan masalah tersebut menjadi salah satu seruan yang dapat meninggalkan dampak praktis bagi orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan sehingga dalam melakukan kegiatannya, mereka memegang teguh manhaj pendidikan Islam. Karena itu, pembahasan masalah tersebut hendaknya didominasi oleh metode Qur'ani sehingga manusia memahami tandatanda kebesaran dan keesaan Allah sebagai basis penghambaan kepada-Nya. Selain itu, dapat juga kita menyertakan pendapat-pendapat para sahabat dan tabi'in, terutama konsep pendidikan yang berhubungan dengan kehidupan manusia di alam semesta ini. Biarkan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh manusia mendapatkan pemecahan masalah dan di Al-Qur'an sehingga terbukti bahwa manhaj Islam, dengan keluasan dan kesempurnaannya, mampu membangkitkan kehidupan

manusia dan masyarakatnya secara keseluruhan serta mampu memecahkan setiap permasalahan umat manusia.¹²

a. Hakikat Manusia Menurut An-Nahlawi

Ketika berbicara tentang hakikat manusia dalam Islam, An-Nahlawi menyebutkan sebagai berikut:

ما زال الإنسان منذ وجد على وجه الكرة الأرضية، مأخوذاً بسوء الفهم لنفسه يميل إلى جانب الإفراط حيناً، فيرى أنه أكبر وأعظم كائن في العالم، وينادي بذلك وقد امتلأ أنانية، وغطرسة وكبرياء، كما نادى قوم عاد: {وَقَالُوا مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً} [فصلت: ٤١ / ١٥] ، وكما نادى فرعون في قومه: {مَا عَلَّمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي} [القصص: ٢٨ / ٣٨].¹³

Maksudnya bahwa kesalahpahaman tentang manusia telah terjadi manusia sejak manusia menempati bumi ini. Bisa jadi, kesalahpahaman itu cenderung pada hal-hal yang berlebihan, misalnya manusia menganggap dirinya sebagai wujud terhebat dan terbesar di alam semesta ini. Di satu sisi manusia menyerukan pandangan seperti itu, di sisi lain manusia memperbudak dirinya dengan egoisme, kecongkakan, dan ketakaburan sebagaimana seruan kaum 'Aad ini: Adapun kaum 'Aad Maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" dan Apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) kami.¹⁴

Serta seruan Fir'aun kepada kaumnya ini: Dan berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain aku. Maka bakarlah Hai Haman untukku tanah liat kemudian buatlah untukku bangunan yang Tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan Sesungguhnya aku benar-benar yakin bahwa Dia Termasuk orang-orang pendusta"¹⁵

Dalam pandangan Islam, asal usul manusia tidak terlepas dari figur Adam sebagai manusia pertama. Adam adalah manusia pertama yang diciptakan Allah di muka bumi dengan segala karakter kemanusiaannya. Dalam logika sederhana, dapat dipahami bahwa yang mengerti tentang penciptaan manusia adalah sang pencipta itu sendiri, Allah merupakan sang maha pencipta. Jadi Allah yang lebih memahami tentang proses penciptaan manusia. Dalam Al-Qur'an di jelaskan tentang proses penciptaan manusia, antara lain dalam Q.S 23:12,13 dan 14, "Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik."¹⁶

¹² *Ibid.*, hal. 35-36

¹³ *Ibid.*, hal. 37

¹⁴ Q.S. Fushilat: 15

¹⁵ Q.S. Al-Qashash: 38

¹⁶ Q.S. Al-Mu'minun: 12-14

Ayat tersebut menjelaskan tentang asal pencipta manusia dari *sulalatin min thin* (sari pati tanah). Kata *sulalatin* dapat diartikan dengan hasil akhir dari sesuatu yang di sarikan, sedangkan *thin* berarti tanah. Pada tahap berikutnya sari pati tanah berproses menjadi *nuthfah* (air mani). Pada ayat 14 dijelaskan tentang tahapan reproduksi manusia setelah *nuthfah*, perubahan *nuthfah* secara berturut menjadi '*alaqah, mudhghah, izham* dan *khalqan akhar* (makhluk lain). *Alaqah* memiliki dua pengertian, pertama darah yang mengental sebagai kelanjutan dari *nuthfah* oleh kedua sesuatu yang menempel di dinding rahim. *Mudhghah* berarti sebuah daging yang merupakan proses penciptaan manusia sebagai kelanjutan *alaqah*. *Izham* (tulang-belulang) selanjutnya di balut dengan *lahm* (daging). Pada fase ini sampai pada pencapaian kesempurnaan bentuk manusia yang disebut dengan *khalqan akhar*, berarti ciptaan baru yang jauh berbeda dengan keadaan dan bentuk sebelumnya.

Selanjutnya Al-Qur'an juga mengatakan dalam beberapa ayatnya bahwa manusia berasal dari air (Q.S al-Furqan 25: 54) dalam ayat yang lain Allah menyebutkan bahwa air (yang menjadi asal manusia) itu adalah air hina (mani) yang terpancar dari (antara) tulang *sulbi* (pinggang) dan tulang dada (Q.S ath-Thariq 86:6-7) pada ayat lain Allah menyebutkan bahwa segala yang hidup di ciptakan Allah dari air (Q.S Al-Anbiyu:21).

Dalam ajaran Islam, manusia dibanding makhluk lain, mempunyai berbagai ciri, antara lain ciri utamanya adalah: *Pertama*, makhluk yang paling unik, dijadikan dalam bentuk yang baik, ciptaan Tuhan yang paling sempurna. "sesungguhnya kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya. *Kedua*, manusia memiliki potensi (daya atau kemampuan yang mungkin di kembangkan) beriman kepada Allah. *Ketiga*, manusia di ciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya. *Keempat*, manusia di ciptakan Tuhan untuk menjadi khalifah-Nya di bumi. *Kelima*, di samping akal, manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan kemauan atau kehendak. *Keenam*, secara individual manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya. *Ketujuh*, berakhlak.

Di dalam Al-Qur'an juga dikenal beberapa istilah lain yang mengungkapkan tentang asal kejadian manusia antara lain sebagai berikut: (1) *turaab*, yaitu tanah gemuk sebagaimana disebutkan dalam surat al-Kahfi (18):37. (2) *tin* yaitu tanah lempung sebagaimana firman Allah dalam surat as-Sajada (32):7. (3) *tin al-lazib* yaitu tanah lempung yang pekat sebagaimana di sebut dalam surat Asb-Shaffaat (37):11. (4) *shalshalun*, yaitu lempeng yang dikatakan *kalfakhar* (seperti tembikar). (5) *shalshalin min hamain masnuun* (lempeng dari lumpur yang di cetak/diberi bentuk) sebagai mana dalam surat Al-Hijr (15):26. (6) *sulalatin min tin*, yaitu dari sari pati lempung, sulalat berarti sesuatu yang di sarikan dari sesuatu yang lain. (7) air yang di anggap sebagai asal-usul seluruh kehidupan.

Menurut An-Nahlawi, hakikat manusia bersumber pada dua asal. *Pertama*, *ashal ba'id* (asal yang jauh), yaitu penciptaan pertama dari tanah yang kemudian Allah menyempurnakannya dan meniupkan kepadanya bagian ruh-Nya. *Kedua*, *ashal al-garib* (asal yang dekat), yaitu penciptaan manusia dari *nutfah*. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh An-Nahlawi berikut:

ترجع حقيقة الإنسان إلى أصلين: الأصل البعيد، وهو الخلقة الأولى، من طين، حين سواه الله ونفخ فيه من روحه، والأصل الثاني: القريب، وهو خلقه من نطفة¹⁷

¹⁷ Abdurrahman al-Nahlawi, *op.cit.*, hal. 54

Elemen penting manusia adalah ruh. Ruh adalah salah satu komponen penting yang menentukan ciri kemanusiaan manusia. Ruh merupakan getaran Ilahiyah atau sinyal ketuhanan sebagai mana rahmat, nikmat dan hikmah yang kesemuanya sering terasa senTuhannya, tetapi sukar dipahami hakikatnya. SenTuhan getaran Ilahiyah itu menyebabkan manusia dapat mencerna nilai-nilai belas kasih, kejujuran, kebenaran, keadilan dan sebagainya.

Selain ruh, manusia juga memiliki *nafs*. Istilah *nafs* banyak disebutkan dalam Al-Qur'an, meski termasuk dalam wilayah abstrak yang sukar dipahami. Istilah *nafs* memiliki pengertian yang sangat terkait dengan aspek fisik manusia. Gejala *nafs* dapat dirasakan menyebar keseluruhan bagian tubuh manusia karena tubuh manusia merupakan kumpulan dari bermilyar-milyar sel hidup yang saling berhubungan.

Hubungan antara *nafs* dan fisik manusia demikian erat meski sukar untuk diketahui dengan pasti bagai mana hubungan itu berjalan, dua hal yang berbeda, mental dan fisik, dapat menjalin interaksi sebab akibat. Firman Allah itu menyatakan bahwa masalah ruh adalah urusan Tuhan sendiri dan akal manusia terlalu picik untuk memikirkan serta memahami kenyataan yang gaib mutlak itu.

Aspek manusia juga terkait dengan apa yang dikenal dengan fitrah. Kata fitrah berasal dari kata "*fatarah*" yang artinya ciptaan, suci dan seimbang. Kata fitrah dalam arti penciptaan tidak hanya dikaitkan dengan arti penciptaan fisik dalam konotasi nilai. Lahirnya fitrah sebagai nilai dasar kebaikan manusia itu dapat dirujuk pada Al-A'raf (7): 172. Fitrah dalam arti potensi, yaitu kelengkapan yang diberikan pada saat dilahirkan ke dunia. Potensi yang di miliki manusia tersebut dapat di kelompokkan kepada dua hal, yaitu potensi fisik dan potensi rohaniah. Potensi fisik manusia telah di jelaskan pada bagian yang lalu sedangkan potensi rohaniah adalah akal, kalbu dan nafsu. Akal dalam pengertian bahasa Indonesia berarti pikiran/rasio.

Akal dalam arti asalnya (bahasa Arab yaitu menahan dan orang akil di zaman Jahiliyah yang dikenal dengan darah panasnya dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapinya).

Menurut An-Nahlawi, fungsi manusia di muka bumi adalah sebagai khalifah. Khalifah berarti pemimpin, wakil, pengelola dan pemelihara. Khalifah Allah berarti wakil Allah, manusia dibekali dengan profesi untuk memahami dan menguasai hukum Allah yang terkandung dalam ciptaan-Nya. Dengan pemahaman terhadap kebenaran tersebut manusia dapat menyusun konsep dan melakukan rekayasa.¹⁸ Pada akhirnya akan menghasilkan sesuatu yang baru dalam perkembangan manusia yang dinamis.

Segala yang dihasilkan manusia dalam konteks sebagai khalifah dilandasi dengan ketundukan dan ketaatan kepada Allah. Ketundukan dan ketaatan ini tidak lain adalah refleksi dari fungsi penciptaan sebagai khalifah di berikan oleh Allah dan akan di pertanggung jawabkan oleh manusia.

Menurut An-Nahlawi, tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah. Adapun semua tujuan-tujuan kecil yang lain tunduk dan di dalam lingkaran tujuan tertinggi pengabdian tersebut. Penciptaan manusia sebagai pengabdian atau untuk beribadat dipahami dengan kepaTuhan, ketundukan dan pengabdian manusia kepada

¹⁸ *Ibid.*, hal. 43

Allah¹⁹. Tuntutan pelaksanaan ibadah dengan ikhlas ini dijelaskan oleh Allah dalam Q.S (98):5.

Simpulan

Pemikiran umum An-Nahlawi tentang pendidikan Islam secara umum bertumpu pada empat pandangan, yaitu: (1) pendidikan merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target. (2) pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah. (3) pendidikan menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pembelajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak yang membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya. (4) peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah menciptakannya. Dasar-dasar pendidikan Islam menurut An-Nahlawi adalah al-Qur'an dan Sunnah Nabi serta bertumpu pada pandangan Islam tentang hakikat manusia, alam semesta, dan hakikat kehidupan.

Daftar Pustaka

- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naquib (1994) *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib (1989). *The Concept of Education in Islam*. Kualalumpur: ISTAC
- An-Nahlawi, Abdurrahman (1995). *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press
- (1996) *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: Diponegoro
- (1991). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha*. Damaskus: Dar al-Firk
- al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy (1979), *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj.) Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang
- Jalal, Abdul Fatah (1987) *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Mahoney, Allan (2008) *The Educational Philosophy*. London: Routledge
- Makdisi, George (2000). *Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Reneisans Barat*. Terjemahan oleh A. Syamsu Rizal. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Muhaimin dan Abdul Mujib (1993) *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasional*. Bandung: Trigenda Karya
- Mutahhari, Murtadha (1992). *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan

¹⁹ *Ibid.*

Nasr, Sayyed Hossein (1994) *Islam: Tradisi di Tengah Kancah Modern*. Bandung: Mizan.